

**BAB II**  
**KAJIAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR**  
**DAN PERUMUSAN HIPOTESIS TINDAKAN**

**A. Kajian Teoretis**

**1. Hakikat dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ilmu Pengetahuan Sosial yang disingkat IPS disebut juga Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial disingkat Pendidikan IPS atau PIPS identik dengan istilah 'Social Studies' dalam kurikulum persekolahan di negara Inggris dan Amerika Serikat, dan istilah 'environment' di negara Australia (Sapriya, 2008).

Defenisi *Social Studies* menurut Edgar Wesley (1937) adalah '*The social studies are the social sciences simplified for pedagogiecal purpose*'. Selanjutnya *National Council for the Social Studies (NCSS)* pada tahun 1993 merumuskan sosial studies sebagai berikut.

*Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world* (Sapriya, 2008 : 10).

"Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975" (Sapriya, 2008 : 7).

Somantri membedakan definisi PIPS untuk persekolahan dengan definisi PIPS untuk perguruan tinggi. "Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan paedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan". Sedangkan untuk perguruan tinggi "Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan" (Somantri, 2001 : 92).

Selanjutnya, pengertian di tingkat persekolahan (SD, SMP, SMA) mempunyai perbedaan makna. Ada yang berarti program pengajaran, ada yang berarti mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu. Untuk jenjang SMP bahan kajian mata pelajaran IPS meliputi: sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi. Sapriya (2008 : 31).

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama yang merupakan gabungan dari kajian tentang sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi.

Menurut Sapriya (2008 : 12) tujuan IPS di tingkat sekolah pada dasarnya adalah:

untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), meliputi bahan kajian: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi. Bahan kajian itu menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Menurut teori belajar behaviorisme (tingkah laku) “belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu bila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku” (Hamid, 2009 : 8). Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli terutama ahli psikologi. Beberapa diantaranya: (1) menurut Watson ‘belajar merupakan proses terjadinya refleksi-refleksi atau respon-respon bersyarat melalui stimulus pengganti’ (Hamid, 2009 : 12), (2) menurut Slameto ‘belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003 : 2), (3) Skinner berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif (Syah, 2006 : 90), (4) menurut Syah (2006) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses, yang mengakibatkan adanya perubahan prilaku (*change in behavior or performance*). Ini berarti sehabis belajar individu mengalami perubahan dalam prilakunya. Perilaku dalam arti yang luas dapat *overt behavior* atau *inherent*

*behavior*. Karena itu perubahan itu dalam segi kognitif, afektif dan dalam segi psikomotor. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku, dimana perubahan tingkah laku itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi ada juga kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. Menurut Gagne (1979) belajar didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman.

Menurut Miarso (2005 : 550-551) dalam definisi-definisi belajar terkandung kesamaan umum, yaitu: (1) adanya perubahan atau kemampuan baru, (2) perubahan atau kemampuan baru itu tidak berlangsung sesaat, melainkan menetap dan dapat disimpan, (3) perubahan atau kemampuan baru itu terjadi karena adanya usaha, (4) perubahan atau kemampuan baru itu tidak hanya timbul karena faktor pertumbuhan.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial adalah usaha yang dilakukan siswa sehingga terjadinya perubahan atau kemampuan baru tentang materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada dirinya.

Kegiatan belajar di sekolah tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan mengajar. Kedua kegiatan tersebut sangat berhubungan erat. Menurut Wahab (2008 : 6-7), mengajar tidak sama dengan bertutur (*telling*). "Konsep lama mengenai mengajar yaitu menyampaikan informasi belaka. Konsep modern tentang mengajar adalah hal yang menyebabkan siswa belajar dan memperoleh pengetahuan yang diharapkannya, keterampilan, dan juga cara-cara yang baik dalam hidup masyarakat".

Menurut Burton (dalam Wahab, 2008 :7) batasan mengajar adalah *'Teaching is the stimulation, guidance, direction and encouragement of learning'*. Batasan tersebut, menurut Wahab (2007 :7) mengandung empat kata kunci yaitu: (1) stimulasi, (2) mengarahkan, (3) bimbingan; (4) mendorong siswa belajar. Berdasarkan batasan tersebut, Wahab (2007 : 7) mengartikan: (1) mengajar adalah komunikasi antara dua orang atau lebih di mana antara keduanya terdapat saling mempengaruhi melalui pemikiran-pemikiran mereka dan belajar sesuatu dari interaksi itu, (2) mengajar adalah mengisi pikiran siswa dengan berbagai informasi dan pengetahuan tentang fakta untuk kegunaan pada masa akan datang, (3) mengajar adalah proses dalam mana pelajar, guru, kurikulum dan variabel lainnya disusun dengan cara yang sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, (4) mengajar adalah mendorong lahirnya motivasi untuk belajar.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial adalah segala upaya yang dilakukan dan disampaikan guru agar siswa melakukan aktifitas yang diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

"Tujuan utama mengajar adalah membantu siswa untuk menjawab tantangan lingkungannya dengan cara yang efektif" (Wahab, 2008 : 6). Prinsip-prinsip mengajar menurut Wahab (2007 :8-10) terdiri dari: (1) menggunakan pengalaman yang telah dimiliki (mulai dari lingkungannya yang terdekat dengan siswa, (2) menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk masa yang akan datang dan masa sekarang (menjadikan mengajarnya bermakna), (3) menyadari

adanya perbedaan individual. Siswa memiliki perbedaan besar dalam kemampuan intelektualnya, keadaan sosial ekonomi, minat dan motivasi (melayani kebutuhan individu pelajar dalam mengajar di kelas, (4) kesiapan (merencanakan mengajarnya sesuai dengan keadaan dan tingkat kesiapan siswanya, (5) tujuan-tujuan pengajaran harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar – mengajar berlangsung, sehingga siswa mengetahui terlebih dahulu apa yang akan dipelajari dalam pelajaran tertentu, (6) mengikuti prinsip-prinsip yang bersifat psikologik yang telah dikembangkan para ahli pendidikan, yaitu antara lain: (a) dimulai dari hal-hal yang sederhana kepada yang rumit, (b) bertolak dari hal-hal yang nyata kepada yang abstrak, (c) berangkat dari hal-hal yang umum kepada yang khusus, (d) dimulai dari hal-hal yang sudah diketahui kepada yang belum diketahui. (e) dimulai dari berpikir induktif kepada deduktif atau sebaliknya, (f) mengatur sedemikian rupa agar pemberian penguatan dapat dilakukan secara lebih sering dan lebih segera, (g) dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan anak kepada lingkungan yang lebih luas.

Menurut Wahab (2007 :10-16) fungsi-fungsi mengajar terdiri dari: (1) memberitahukan dan menjelaskan; guru IPS yang baik adalah guru yang memiliki informasi yang baik/menyeluruh (*well informed teacher*) dalam bidang yang diajarkannya), dan mengkomunikasikannya dengan baik (jelas, dengan bahasa yang mudah dan mudah ditangkap), (2) berinisiatif, mengarahkan dan melaksanakan; mengarahkan dan mengambil keputusan-keputusan sehubungan dengan tugas-tugas mengajarnya, (3) memberi kesan aman, (4) menjelaskan sikap, keyakinan dan masalah, (5) mendiagnosa kesulitan-kesulitan belajar, (6) membuat

materi kurikulum, (7) menilai, mencatat dan melaporkan, (8) memperkaya kegiatan-kegiatan masyarakat, (9) mengatur dan mengorganisasikan ruang kelas, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan kehidupan professional.

Pada hakikatnya siswa yang belajar akan mengalami perubahan perilaku berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pengetahuan menunjuk pada informasi yang tersimpan dalam pikiran, sikap adalah kemampuan seseorang menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut, sedangkan keterampilan adalah suatu tindakan atau tingkah laku yang mampu diperhatikan siswa sebagai tanda bahwa siswa tersebut telah belajar. Selanjutnya hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Dimiyati dan Mudjiono, 1999). Biasanya hasil belajar didapat dari penilaian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan penyelenggaraan pendidikan. Asumsi dasarnya ialah proses pengajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Makin besar usaha untuk menciptakan kondisi proses pengajaran, makin tinggi pula hasil atau produk dari pengajaran itu (Sudjana, 2002).

Djamarah (2002) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah penguasaan siswa terhadap bahan/materi pelajaran yang telah guru berikan ketika proses mengajar berlangsung. Gagne dan Briggs (1979) mengemukakan bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, kemampuan motorik dan sikap.

Romizowski (1981) menyatakan bahwa hasil belajar diperoleh dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dikelompokkan kepada empat kategori, yaitu fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Fakta merupakan pengetahuan tentang obyek nyata yang merupakan asosiasi dari kenyataan-kenyataan dan informasi verbal dari suatu obyek, peristiwa atau manusia. Konsep merupakan pengetahuan tentang seperangkat obyek konkrit atau definisi. Prosedur merupakan pengetahuan tentang tindakan demi tindakan yang bersifat linier dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan prinsip adalah merupakan pernyataan mengenai hubungan dua konsep atau lebih, hubungan itu bisa bersifat kausalitas, korelasi atau aksiomatis. Keterampilan berkaitan dengan keterampilan individu dengan mengemukakan pikiran dalam menghadapi sesuatu seperti dalam mengambil keputusan atau memecahkan masalah,. Keterampilan juga berkaitan dengan keterampilan fisik seperti berolah raga, teknik dan lain-lain.

Rohani & Ahmadi (1995) mengatakan bahwa penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan belajar siswa dalam hal penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan merupakan sasaran atau obyek yang akan dicapai. Sasaran atau obyek evaluasi hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang. Aspek-aspek tersebut sebaiknya dapat diungkapkan melalui penilaian tersebut. Dengan demikian dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasai siswa dan mana tingkah laku yang belum dikuasai siswa.



Hasil belajar merupakan perolehan prestasi yang dicapai secara maksimal oleh siswa. Belajar merupakan proses atau kegiatan yang diajalani secara sadar untuk mendapatkan perubahan, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Hasil belajar merupakan kesanggupan untuk berbuat sesuatu sesuai dengan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang telah mereka miliki. Dengan demikian, semakin banyak perolehan prestasi yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula tingkat kesanggupan siswa untuk berbuat pada masa akan datang.

Gagne dan Briggs (1979: 49-50) membagi hasil belajar ke dalam lima kategori, yaitu: (1) keterampilan intelektual, (2) strategi kognitif, (3) informasi verbal, (4) keterampilan motorik, dan (5) sikap. Bloom (dalam Anderson, dkk., 2001) mengklasifikasikan hasil belajar dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir yang terdiri dari enam jenjang, yaitu: (1) ingatan, (2) pemahaman, (3) aplikasi, (4) analisis, (5) evaluasi, dan (6) kreativitas. Ranah afektif menyangkut sikap, dimana yang paling utama dalam kapasitas seseorang terdiri dari 5 jenjang, yaitu: (1) penerimaan, (2) penanggapan, (3) penghargaan, (4) pengorganisasian, dan (5) penjadidiran. Ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan seseorang mengerjakan sesuatu. Ranah psikomotor ini terdiri atas 4 jenjang, yaitu: (1) peniruan, (2) manipulasi, (3) artikulasi, dan (4) pengalamiahan.

Berkenaan dengan kajian teori di atas, maka yang dimaksud dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial adalah penguasaan siswa atas materi pelajaran IPS dalam ranah kognitif, yang meliputi ingatan, pemahaman, dan aplikasi.

## 2. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Joyce & Weil (1980) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi, model pembelajaran cenderung preskriptif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran.

*An instructional strategy is a method for delivering instruction that is intended to help students achieve a learning objective* (Burden & Byrd, 1999:85).

Selanjutnya, Mujiono (1993) mengartikan model pembelajaran dengan suatu rencana atau pola pendekatan yang digunakan untuk mendesain pengajaran, mengandung strategi pengajaran berupa pola urutan kegiatan instruksional untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Ciri-ciri model pembelajaran antara lain, disusun berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu, mempunyai misi dan tujuan tertentu, dapat dijadikan pedoman kegiatan pembelajaran, memiliki perangkat model pembelajaran, dan memiliki dampak. Perangkat model pembelajaran yang dimaksud adalah urutan langkah pembelajaran, pola perilaku guru dalam bereaksi terhadap perilaku siswa, sistem sosial yang mengatur hubungan antara siswa dengan guru, dan sistem pendukung atau sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran. (Mujiono, 1993).

Model pembelajaran dapat meningkatkan penguasaan keterampilan berfikir kreatif, dan keterampilan proses sains, dapat meningkatkan keterampilan

literasi siswa, dan meningkatkan keterampilan sosial, meningkatkan minat dan hasil belajar siswa (Kartini, 2004).

Keefektifan model pembelajaran dapat diukur menggunakan empat indikator, sebagai berikut : (1) Kualitas pembelajaran (*Quality of insurance*), yaitu banyak sedikitnya informasi yang diperoleh atau keterampilan yang dimiliki siswa, (2) kesesuaian tingkat pembelajaran (*appropriate level of instruction*), sejauh mana guru memastikan kesiapan siswa dalam menerima materi baru, (3) insentif, motivasi yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran, (4) waktu, yaitu waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran. ( Slavin, 2004).

Selain memperhatikan rasional teoretik, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran memiliki lima unsur dasar (Joyce & Weil (1980), yaitu (1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, (4) *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional and nurturant effects*—hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*)

Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan, model-model pembelajaran sangat banyak jumlahnya. Untuk itu Joyce dan Weil (1986) menggolongkan model-model pembelajaran tersebut kedalam empat rumpun

yaitu; (1) rumpun model-model pengolahan informasi yang bertitik tolak dari prinsip-prinsip pengolahan informasi dan merujuk pada cara-cara bagaimana manusia menangani rangsangan dari lingkungan, mengorganisasi data, mengenali masalah, mencari solusi, serta mengembangkan konsep-konsep dan bahasa untuk menangani masalah tersebut; (2) rumpun model-model pribadi yang menekankan pada proses membangun atau mengkonstruksi, mengorganisasi realita yang memandang manusia sebagai pembuat makna; (3) rumpun model-model sosial yang dirancang untuk mengambil keuntungan dari fenomena sosial, yaitu dengan cara membangun masyarakat belajar; (4) rumpun model-model perilaku yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar berupa penguatan perilaku secara efektif sehingga terbentuk pola perilaku yang dikehendaki.

Dalam memilih model pembelajaran untuk kegiatan pembelajaran, model-model pembelajaran tidak dapat dianggap yang terbaik atau dijadikan sebagai model standar bagi semua kegiatan pembelajaran sebab setiap model pembelajaran baik dan sesuai untuk kondisi tertentu. Kondisi yang dimaksud adalah besar kecil atau kompleks tidaknya suatu lembaga pendidikan, ruang lingkup tugas lembaga pendidikan, serta kemampuan mengelola lembaga pendidikan (Suparman, 1997).

Setiap model pembelajaran memberikan pola pembelajaran dalam membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan pembelajaran. Agar pola pembelajaran sesuai dengan desain pembelajaran, ada dua faktor yang terkait dalam setiap pemilihan model pembelajaran yaitu: pertama, model pembelajaran itu harus memenuhi tujuan bagi kepentingan guru untuk menjalankan proses

pembelajaran ; kedua, model yang dipilih itu harus disesuaikan dengan keadaan struktur, suasana, dan lingkungan yang bisa dihadapi siswa (Miller, 2002).

Model *Contextual Teaching and Learning* menurut Nurhadi (2003:1) adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk mengaitkan atau menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan juga mendorong mereka untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Model ini berfokus pada kegiatan guru untuk mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan situasi nyata dunia belajar siswa. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa tersebut mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia melakukan kegiatan belajar.

Model CTL dikembangkan oleh John Dewey pada awal abad ke-20 (1916), diikuti oleh Katz (1918) dan Howey & Zipher (1989). Ketiga ahli tersebut menyatakan bahwa program pembelajaran bukanlah sekadar deretan satuan pelajaran. Model CTL adalah konsepsi pembelajaran yang memotivasi siswa menghubungkan pengetahuan dan menerapkannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Suyatno, 2004:39).

Model CTL menurut Zayadi (2005:5) berawal dari asumsi bahwa anak belajar lebih baik melalui kegiatan belajar sendiri dalam lingkungan alamiah. Proses pembelajaran yang berlangsung secara alamiah adalah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan sekadar transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam konteks ini, maka siswa perlu memahami apa sebenarnya makna belajar bagi

mereka, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana, mencapainya. Dengan konsep ini maka hasil pembelajaran diharapkan akan lebih bermakna bagi mereka sehingga mereka menyadari bahwa yang mereka pelajari tersebut akan berguna sebagai bekal bagi kehidupannya kelak. Dengan demikian, mereka memposisikan dirinya sebagai orang yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya untuk meraihnya. Dalam upaya itu mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

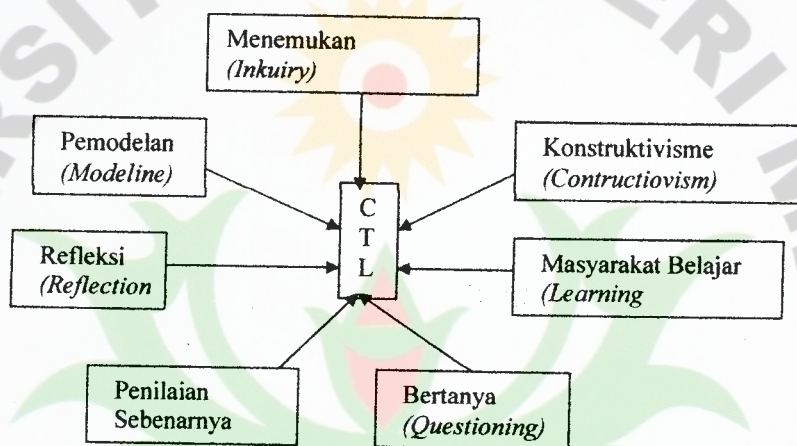
Sebagaimana model-model pembelajaran yang lainnya, model pembelajaran CTL dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Siswa akan dibekali dengan pengetahuan yang fleksibel yang dapat diserap dari satu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya. Melalui proses pembelajaran yang dapat berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas, model pembelajaran CTL menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Karena itu, model pembelajaran CTL menurut Nur dalam Suyatno (2004:40). memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan di dalam sekolah maupun di luar sekolah agar siswa dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang diasumsikan. Pengetahuan dan keterampilan yang demikian itu pada akhirnya menjadikan pengalaman yang bermakna baginya.

Upaya pembelajaran yang dilakukan dengan model CTL agar pembelajaran tersebut dapat berjalan lebih produktif dan bermakna sangat terkait dengan beberapa prinsip belajar. Beberapa prinsip belajar tersebut menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:102) antara lain: (1) Belajar menjadi bermakna bila siswa memahami tujuan belajar. Oleh karena itu, guru perlu menjelaskan tujuan belajar secara hierarkis; (2) Belajar menjadi bermakna bila siswa dihadapkan pada pemecahan masalah yang menantang; (3) Belajar menjadi bermakna bila guru mampu memusatkan segala kemampuan mental siswa dalam program kegiatan tertentu. Oleh karena itu, di samping mengajarkan bahan secara terpisah-pisah, sebaiknya guru membuat pembelajaran dalam pengajaran unit atau proyek; (4) Belajar menjadi bermakna bila bahan pelajaran diatur dari bahan yang paling sederhana sampai pada bahan yang paling menantang; dan (5) Belajar menjadi bermakna bila penilaian yang dilakukan diberi tahu kriteria keberhasilan atau kegagalan belajar.

Dalam konteks CTL, pengetahuan bukan seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk dihafal mati oleh siswa. Pengetahuan itu dibangun dengan cara mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna melalui bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, menemukan sendiri dengan belajar sambil berbuat, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya tersebut. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sumardi (1996:15) bahwa dalam model CTL didasarkan atas teknik-teknik keaktifan siswa sendiri untuk menemukan apa yang hendak dipelajarinya lewat pengalaman-pengalaman belajarnya, bukan atas penyajian guru semata. Siswa dibagi dalam

kelompok-kelompok kecil untuk belajar sendiri. Untuk mendekati situasi sebenarnya, siswa dianjurkan berkomunikasi dengan sesamanya dan bukan semata-mata dengan guru. Karena itu dalam pembelajaran dengan penerapan model CTL menurut Nurhadi (2003:10) memiliki tujuh komponen utama dalam pencapaiannya, yakni: (1) konstruktivisme; (2) penemuan; (3) pertanyaan; (4) masyarakat belajar; (5) pemodelan; (6) refleksi; dan (7) penilaian yang sebenarnya.

Ketujuh komponen itu seperti tertera pada gambar II.1



Gambar II.1. Tujuh Komponen utama pembelajaran kontekstual (CTL) Contextual Teaching Learning (Awasilah, 2006)

Konstruktivisme (*constructivism*) merupakan landasan berpikir (filosofis) dari model CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak seketika. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman tidak hanya dengan ingatan dan hafalan saja. Karena itu, siswa perlu dibiasakan



memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-idenya. Dengan begitu, siswa dapat mengkonstruksikan, gejala-gejala tersebut dengan pemikirannya sendiri.

Dalam teori belajar Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget memandang belajar sebagai proses pengetahuan diri sendiri (*self regulation*) yang dilakukan seseorang dalam mengatasi konflik kognitif. Konflik kognitif timbul pada saat terjadi ketidakselarasan (*disequilibrium*) antara informasi yang diterima siswa terbentuknya skema baru dan berubahnya skala lama. Pada hakekatnya akomodasi menyebabkan perubahan atau pengembangan skema.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam asimilasi individu siswa, struktur yang ada padanya dipaksakan terhadap stimulus yang masuk, artinya stimulus dipaksa untuk memasuki salah satu skema yang cocok dalam struktur mental individu yang bersangkutan. Sebaliknya dalam akomodasi individu dipaksakan mengubah struktur mentalnya agar cocok dengan stimulus yang baru itu. Dengan kata lain, asimilasi secara bersama-sama dengan akomodasi menjadi penyebab adaptasi intelektual dan perkembangan struktur intelektual.

Dalam adaptasi terhadap lingkungan setiap individu berusaha untuk mencapai keseimbangan antara proses asimilasi dengan akomodasi. Keseimbangan akan tercapai apabila saat berinteraksi ada konflik kognitif antara konsep awal yang telah dimiliki siswa dengan fenomena baru, yang tidak dapat diintegrasikan begitu saja, sehingga diperlukan perubahan atau modifikasi struktur kognitif (skemata) untuk mencapai keseimbangan. Peristiwa ini akan terjadi

secara berkelanjutan selama siswa menerima pengetahuan baru. Terjadinya proses modifikasi struktur kognitif dapat dilihat pada gambar II.2

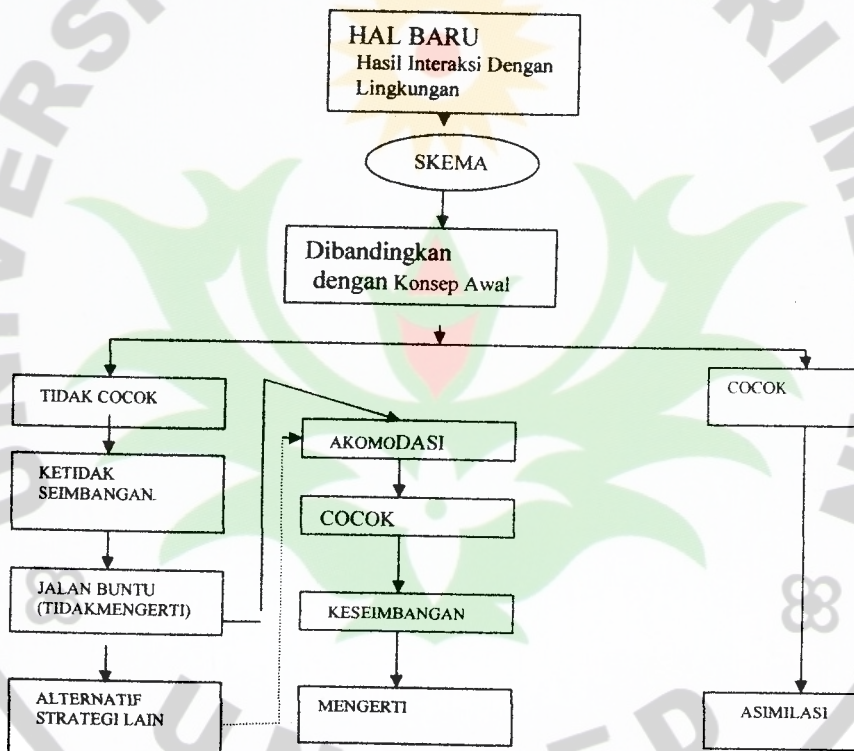
Perolehan pengetahuan siswa diawali dengan diadopsinya hal baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Kemudian hal baru tersebut dibandingkan dengan konsepsi awal siswa, maka akan terjadi konflik kognitif yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan dalam struktur kognisinya. Melalui proses akomodasi dalam kegiatan pembelajaran siswa dapat memodifikasi struktur menuju keseimbangan sehingga terjadi asimilasi. Namun tidak menutup kemungkinan siswa mengambil jalan buntu (tidak mengerti) karena tidak mampu berakomodasi. Dalam kondisi seperti ini diperlukan alternative strategi lain untuk mengatasinya.

Bertolak dari pandangan tentang bagaimana pembentukan pengetahuan dalam siswa dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Oleh Karena itu dalam melalui proses akomodasi dalam kegiatan pembelajaran siswa dapat memodifikasi struktur menuju keseimbangan sehingga terjadi asimilasi. Namun tidak menutup kemungkinan siswa mengalami jalan buntu (tidak mengerti) karena tidak mampu berakomodasi. Dalam kondisi seperti ini pembelajaran dengan pandangan Konstruktivisme siswa sendiri yang aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur kognitif yang telah dimiliki.

Sehubungan dengan itu, Tasker (1992:30) mengemukakan pandangan Konstruktivisme dengan beberapa penekanan yaitu: pertama, dikenakan peran aktif siswa dalam mengonstruksikan pengetahuan secara bermakna. Kedua,

ditekankan pada pentingnya membuat kaitan antara gagasan oleh siswa dalam pengkonstruksian secara bermakna. Ketiga, mengkaitkan antara gagasan siswa dengan informasi baru di kelas.

Di samping itu pula Wheatly (1991:12) menyatakan bahwa model pembelajaran menurut Konstruktivime mengandung dua prinsip utama. Pertama, pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa. Kedua, fungsi kognitif bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata.



Gambar II.2: Skema Perolehan Pengetahuan

(Modifikasi dari Stanbridge dalam Sadia, 1996 :101)

Dari kedua pandangan di atas secara implisit dapat dijelaskan bahwa dalam proses pembelajaran yang berdasarkan teori belajar Konstruktivisme Piaget akan menjawab pertanyaan bagaimana cara siswa memperoleh pengetahuan. Prinsip pembelajaran tersebut menurut Dahar (1989:164) adalah model pembelajaran yang bukan hanya untuk meneruskan gagasan-gagasan guru dan siswa melainkan sebagai proses mengubah konsepsi-konsepsi siswa yang sudah ada dan mungkin salah. Salah satunya adalah dengan merancang pembelajaran tertentu yang dapat membantu siswa membangun sendiri pengetahuannya, sedangkan guru sebagai motivator dan fasilitator.

Untuk mewujudkan suatu pembelajaran berdasarkan pandangan Konstruktivisme, lingkungan belajar memberi peran. Bell (dalam Susan, 1995:222) menyebutkan karakteristik lingkungan belajar yang sesuai dengan pandangan Konstruktivisme adalah ; (1) siswa tidak dipandang sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan serta dapat merespon situasi pembelajaran dengan membawa konsepsi awal sebelumnya; (2) belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin melibatkan proses aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan yang sering kali melibatkan negoisasi interpersonal; (3) pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal dan sosial; (4) seperti siswa, guru juga membawa konsepsi awal kedalam situasi pembelajaran, baik mengenai materi pelajaran dan pandangan mereka tentang pembelajaran; (5) pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan melainkan melibatkan pengetahuan situasi kelas serta satuan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat berpikir secara ilmiah; dan (6) kurikulum bukanlah sesuatu yang sekedar dipelajari melainkan

seperangkat program pembelajaran, materi, sumber serta pembahasan yang merupakan titik tolak siswa untuk mengontruksi pengetahuan. Hal ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran dan menciptakan kondisi kelas yang kondusif guna memotivasi siswa, terutama melibatkan siswa secara lebih aktif dalam menemukan pengetahuan melalui pengembangan keterampilan proses sains .

Sebagai upaya dalam mengimplementasikan berbagai pandangan tentang pembelajaran, guru dalam merancang penyelenggaraan pembelajaran sebaiknya mempertimbangkan berbagai hal berikut ini seperti yang dikemukakan oleh Tytler (1996:4-20) : (1) Membuat kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa dalam memberikan penjelasan terhadap gagasan yang dikemukakan ; (2) memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir tentang pengalamannya, sehingga siswa mempunyai peluang untuk berpikir kreatif, imajinatif , mendorong refleksi tentang teori dan model, mempertimbangkan gagasan dan teori alternative serta memperkenalkan gagasan pada saat yang tepat ; (3) Memberi kesempatan pada siswa untuk mencoba gagasan baru. Aktivitas seperti ini dapat mendorong memperoleh kepercayaan diri ; (4) Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa atau rancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan gagasan awal siswa ; (5) Mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka. Hal ini memberikan peluang kepada siswa dalam menyadari kemajuan berpikir serta adanya kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka ; (6) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif atau yang mendukung, guna

mendorong siswa dalam mengungkapkan gagasan, saling menyimak dan menghindari kesan selalu ada satu “jawaban benar”.

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa model Konstruktivisme dalam proses pembelajarannya siswa sendiri yang aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur kognitif yang telah memilikinya. Dengan penekanan bahwa belajar dan mengajar lebih terfokus pada suksesnya siswa mengorganisasikan pengalaman mereka bukan ketepatan siswa dalam refleksi atas apa yang telah dilakukan guru. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.

Menurut kaum konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif siswa mengkonstruksi arti apakah itu teks, dialog, pengalaman, dan lain-lain. Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki seseorang sehingga

pengertiannya dikembangkan. Proses tersebut antara lain bercirikan sebagai berikut: (1) belajar berarti membentuk makna, dimana makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Konstruksi arti itu dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia punyai, (2) konstruksi arti adalah proses yang terus menerus, dimana setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, diadakan rekonstruksi, maupun secara kuat maupun lemah, (3) belajar bukanlah mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri, suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang, (4) proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut dan situasi ketidakseimbangan adalah merupakan situasi yang baik untuk memacu belajar, (5) hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya, (6) hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui siswa, konsep-konsep, tujuan dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari (Suparno, 1997 : 61).

Guru yang menerapkan pembelajaran konstruktivis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) guru tersebut mempunyai kesadaran bahwa siswa yang dihadapi memiliki ide-ide awal dan membawa kealam pembelajaran serta berusaha untuk mengeluarkan ide-ide tersebut yang dimiliki siswa, (2) semasa mengajar guru memiliki konsep yang jelas untuk diberikan kepada siswa dan memiliki pemahaman yang jelas tentang keberadaan siswa kemana harus dibawa,

(3) guru juga menggunakan strategi pembelajaran yang merangsang pengetahuan dan mengembangkan ide siswa dan menyediakan cara supaya ide baru senang diterima, (4) menyediakan peluang kepada siswa untuk menggunakan sebaik-baiknya ide baru yang diperoleh, dan (5) guru juga menyediakan suasana lingkungan yang menggalakkan siswa untuk mengeluarkan pendapat dan membahas tentang ide mereka (Brooks, 1993 : 51).

Karakteristik guru konstruktivis adalah: (1) mendorong dirinya berani dan mau menerima otonomi dan inisiatif siswa, (2) menggunakan data mentah dan sumber primer sejalan dengan benda-benda manipulasi, interaktif dan benda-benda fisi dalam pembelajaran, (3) dalam memberikan tugas menggunakan istilah-istilah kognitif seperti mengelompokkan, menganalisis, meramalkan/memperkirakan, dan mengkreasi, (4) memanfaatkan respon siswa untuk mengarahkan/memacu pelajaran, mengubah strategi dan isi pelajaran, (5) menghendaki pemahaman siswa terhadap konsep lebih dahulu daripada guru mengutarakan pemahamannya terhadap konsep tersebut, (6) mendorong siswa terlibat dalam dialog, baik dengan sendiri maupun dengan siswa lain, (7) mendorong siswa berani melakukan penyelidikan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada teman-temannya, (8) mengajak siswa mengelaborasi respon awal yang diberikan, (9) melibatkan siswa dalam pengalaman-pengalaman yang menimbulkan pertentangan terhadap hipotesis awal yang mereka ajukan dan mendorong mereka mendiskusikannya, (10) memberikan siswa waktu cukup untuk memikirkan jawaban pertanyaan yang diajukan, (11) memberikan waktu kepada siswa untuk mengkonstruksi



hubungan-hubungan dan mengkreasi metafora, (12) memelihara kuresitas alamiah siswa melalui penggunaan yang sering siklus model belajar (Brooks & Brooks, 1993: 60).

Penemuan (*inquiri*) merupakan bagian inti kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Siswa tidak menerima pengetahuan dan keterampilan hanya dari mengingat seperangkat fakta-fakta saja, tetapi berasal dari pengalaman menemukan sendiri. Tabap-tahap kegiatan penemuan dilakukan dengan siklus: mengamati, bertanya, mengajukan dugaan sementara, mengumpulkan data, dan merumuskan kesimpulan. pembelajaran tersebut dirancang dengan menarik dan menantang sehingga bermakna bagi siswa.

Pada dasarnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang berawal dari sebuah pertanyaan (*questioning*). Mengajukan pertanyaan merupakan kegiatan guru untuk mendorong siswa dalam mengetahui sesuatu, memperoleh informasi, dan menilai kemampuan mereka. Sedangkan pertanyaan bagi siswa sendiri berguna untuk menggali informasi, mengecek informasi yang didapatnya, mengarahkan perhatian, dan memastikan penemuan yang didapatnya. Dengan demikian siswa akan terangsang untuk berpikir dan menggunakan gagasannya sendiri dalam menjawab berbagai pertanyaan tersebut.

Konsep masyarakat belajar (*learning community*) menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama antarsiswa maupun dengan orang lain. Siswa dapat mengembangkan pengalaman belajarnya setelah melakukan diskusi dengan temannya, dengan orang lain, antara yang sudah tahu dengan yang belum tahu, baik di ruang kelas, di ruang lain, di halaman, di pasar atau di mana saja.

Siswa akan lebih mudah membangun pemahamannya apabila dapat mengkomunikasikan gagasannya kepada sesamanya atau kepada guru. Dengan kata lain, membangun pemahaman akan lebih mudah melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Interaksi memungkinkan terjadinya perbaikan terhadap pemahaman siswa adalah diskusi, saling bertanya, dan saling menjelaskan.

Pemodelan (*modeling*) merupakan kegiatan yang berupa pendemonstrasian benda, hasil karya, ataupun keterampilan, dengan tujuan agar siswa dapat belajar dari benda, hasil karya, ataupun keterampilan yang didemonstrasikan tersebut. Dalam penerapan model CTL, guru bukanlah satu-satunya model. Model dapat diambil dari mana saja, dapat dirancang dengan melibatkan siswa, dan dapat pula didatangkan dari luar kelas, misalnya tokoh masyarakat, dokter, petani, pegawai, dan lain-lain untuk menceritakan tugasnya, kemudian siswa menuliskan hal-hal yang diceritakan oleh model tersebut.

Refleksi (*reflection*) dalam hal ini dimaksudkan sebagai respon terhadap pengalaman yang telah dilakukan, aktivitas yang baru dijalani, dan pengetahuan yang baru saja diterima oleh siswa. Realisasi refleksi dapat berupa pernyataan spontan siswa tentang apa yang diperolehnya hari itu, kegiatan merenungkan kembali, mengingat kembali, mengkonstruksi ulang, atau membuat inti pengalaman berdasarkan pengalaman belajarnya. Dengan merefleksikan sesuatu, siswa akan merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya tersebut.

Penilaian autentik (*authentic assessment*) merupakan proses penilaian untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan belajar peserta didik. Karena

penilaian autentik menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan terus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Penilaian autentik dapat diperoleh melalui proyek/kegiatan dan laporannya, pekerjaan rumah, kuis, karya siswa, penampilan, demonstrasi, laporan, tes tertulis, karya tulis, dan sebagainya. Dengan demikian, penilaian autentik benar-benar menggambarkan proses siswa dalam belajar dari awal hingga akhir dan dilakukan secara berkesinambungan, terintegrasi, dan terbuka.

### 3. Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning*

#### a). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Model *Contextual Teaching and Learning*

Menyusun pembelajaran dengan menggunakan *Model contextual teaching and learning* harus mencerminkan suatu alur, yang diawali dengan konsep-konsep dan hubungan yang sederhana sehingga akan diperoleh hasil yang bermakna. Keterampilan guru dalam menggunakan pendekatan ini sangat tergantung kepada pemahaman guru akan hubungan manusia dengan lingkungannya, keterpaduan komponen kegiatan pembelajaran dan pandangan guru sendiri terhadap pengajaran sosial yang layak.

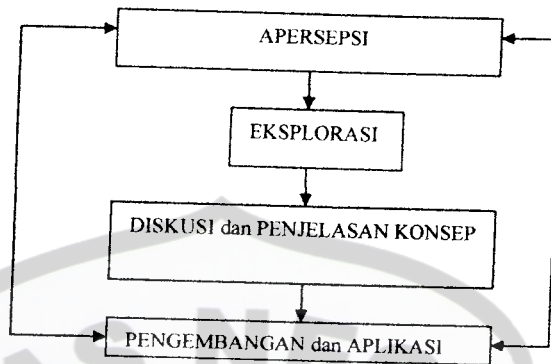
Dalam penerapan pembelajaran yang berdasarkan pada model *contextual teaching and learning* guru dituntut mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang beranjak dari isu-isu sosial yang relevan dengan lingkungan siswa, menampilkan fenomena sosial yang kongkrit, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain dalam mengemukakan pemahamannya

tentang fenomena sosial serta senantiasa ikut serta dengan kegiatan yang menuntut dilakukannya eksplorasi baru oleh siswa. Lebih lanjut Tobin ( dalam Bintartik, 1997 : 19) menyatakan pembelajaran dalam pandangan *contextual teaching and learning* mengandung empat kegiatan inti yaitu : (1) berkaitan dengan *Prior knowledge* siswa ; (2) mengandung kegiatan pengalaman nyata (*experience*) ; (3) terjadi interaksi sosial (*social interaction*) ; dan (4) terbentuknya kepekaan terhadap lingkungan (*sense making*).

Implikasi model *contextual teaching and learning* pada dasarnya meliputi empat tahap yaitu : (1) tahap apersepsi (mengungkapkan konsepsi awal dan membangkitkan motivasi) ; (2) tahap eksploritas; (3) tahap diskusi dan penjelasan konsep ; (4) tahap pengembangan dan aplikasi konsep. Tahapan-tahapan dalam pendekatan Konstruktivime seperti yang tertera dalam gambar II.3.

Tahap Pertama dalam pembelajaran, siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya, tentang konsep yang akan dibahas. Bila perlu guru memancing dengan memberikan pertanyaan problematis tentang fenomena yang sering ditemui sehari-hari dengan mengkaitkan konsep yang akan dibahas. Siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan, mengilustrasikan pemahamannya tentang konsep itu.

Tahap Kedua, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian dan menginterpretasikan data dalam satu kegiatan yang telah dirancang guru. Secara berkelompok didiskusikan dengan kelompok lain. Secara keseluruhan, tahap ini akan memenuhi rasa keingintahuan siswa tentang fenomena alam sekitarnya.



Gambar II.3: Model Pembelajaran kontekstual teaching and learning

(Adaptasi dari Horsley, et.Ad., 1950:59 dan Yager, 1991: 55)

Tahap Ketiga, saat siswa memikirkan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya ditambah dengan pengetahuan guru, maka siswa membangun pemahaman baru tentang konsep yang sedang dipelajari. Hal ini menjadikan siswa tidak ragu-ragu lagi tentang konsepsinya.

Tahap Keempat, guru berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan pemahaman konseptualnya, baik melalui kegiatan atau pemunculan masalah-masalah yang berkaitan dengan isu-isu dilingkungannya.

#### b). Pengetahuan Awal Siswa Sebagai Kendali Proses Pembelajaran

Bila dikaji berbagai penerapan model pembelajaran, dalam upaya meningkatkan kondisi pembelajaran yang kondusif di SMP Negeri 1 tanah Jawa, telah terjadi pergeseran penerapan pendekatan pembelajaran dari pendekatan pembelajaran *teacher center* menuju pendekatan pembelajaran *student center*.

Gilbert (1986 : 303) mengemukakan ada tiga bentuk alternative kegiatan pembelajaran IPS yang sering terjadi, seperti yang tertera dalam gambar II.4. Pertama, siswa tidak tahu sama sekali tentang suatu konsep. Kedua, siswa mempunyai pengetahuan awal namun masih mudah dipengaruhi oleh penguatan guru. Kedua alternative ini memungkinkan terjadinya pembelajaran *teacher centered*, yaitu guru berperan sebagai sumber pengetahuan dan pengetahuan ini dapat dipindahkan pada siswa. Ketiga, siswa mempunyai pengetahuan awal yang sangat melekat dalam struktur kognisinya sehingga tidak mudah dipengaruhi guru. Dalam hal ini guru merancang kegiatan yang masuk akal bagi siswa untuk meningkatkan atau mengubah pengetahuan awalnya.

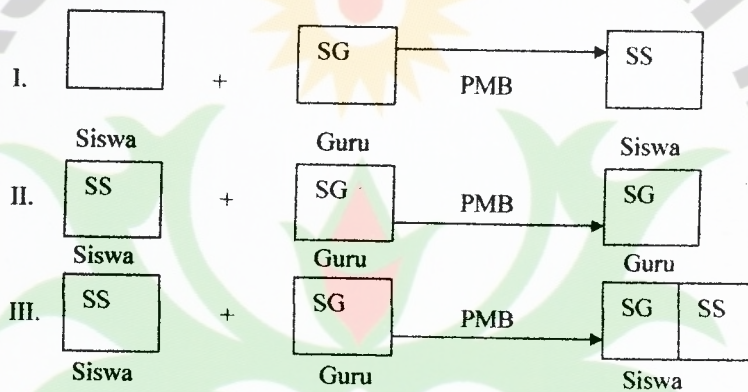
Alternatif pembelajaran yang ketiga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran *student centered* yang mengaku bahwa belum mengikuti kegiatan belajar mengajar formal, dalam kognisi siswa sudah memiliki berbagai pemahaman tentang konsep IPS, yang selanjutnya disebut sebagai konsepsi (pengetahuan awal siswa). Konsep awal siswa ini berkembang saat siswa berusaha membuat dirinya memahami suatu konsep melalui pengalamannya dengan menggunakan istilah sendiri (Osborne, dalam Bell, 1993:11).

Ausubel ( dalam Osborne, 1985:103) menyatakan bahwa *preconception area amazingly tenacious and resistant to extinction* ( konsepsi awal merupakan sesuatu yang kuat bertahan dan tidak mudah dihilangkan).

Oleh Karena itu dalam driver (1985:271), Ausubel menegaskan bahwa dalam menerapkan setiap kegiatan pembelajaran guru haruslah selalu “ *start where the child is* “ (mengawali pembelajaran dengan mengetahui terlebih dahulu

pengetahuan siswa tentang konsep IPS yang akan dibahas). Karena disinilah faktor utama yang membedakan antara pembelajaran yang bermakna (*meaningful*) dan hafalan (*rote*).

Untuk memperjelas pemikiran dan gagasan di atas Osborne, (1985:4) menyatakan bahwa permasalahan pokok yang harus diperhatikan dalam mengupayakan agar siswa tidak merasa kesulitan dalam mempelajari IPS adalah seringnya guru melupakan pengetahuan yang dimiliki siswa sebelum mempelajari suatu konsep. Gagasan *intuitif* ini memiliki pengaruh yang sangat kuat saat siswa belajar.



Keterangan: SS = Sain Siswa

SG = Sain Guru

PMB = Pembelajaran

Gambar II.4: Beberapa alternatif proses pembelajaran (Adopsi dari Gilbert, Osborne dan Fensham, 1986: 303)

Sehubungan dengan adanya beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar IPS akan memiliki makna bagi siswa apabila mengkaitkan konsep IPS dengan gagasan *intuitif* siswa. Dalam merancang kegiatan pembelajaran guru perlu mengidentifikasi secara dini pengetahuan awal siswa tentang suatu konsep IPS. Hasil ini bertujuan agar bentuk kegiatan yang akan dilakukan oleh guru dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa. Di samping itu pula dapat dijadikan sebagai kendali, bahkan sasaran dalam proses pembelajaran IPS.

**e). Konsepsi siswa**

Konsepsi siswa adalah kemampuan pemahaman dan aplikasi konsep yang dimiliki oleh siswa. Menurut Sudirman (1987:55), pemahaman adalah kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsiran, menjelaskan atau meringkas. Sedangkan aplikasi adalah kemampuan menggunakan atau menafsirkan bahan yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru atau situasi konkrit.

Mastie (dalam Baharudin, 1982:115) menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan menerangkan sesuatu dengan kata-kata sendiri, mengenali sesuatu yang dinyatakan dengan kata-kata yang berbeda dengan yang terdapat dalam buku teks, menginterpretasikan atau menarik kesimpulan, misalnya dari tabel atau data, grafik, dan sebagainya. Dari batasan ini dilihat adanya tiga aspek pemahaman, yakni kemampuan menerangkan atau menjelaskan, pengenalan dan kemampuan menginterpretasikan.



Bloom, (1979 : 89-96) menyatakan ada tiga bentuk pemahaman meliputi ;

(1) *Translasi* artinya menggunakan suatu komunikasi ke dalam bahasa lain, ke dalam istilah-istilah lain. Dalam translasi diharapkan adanya suatu kemampuan menterjemahkan konsep yang abstrak menjadi konsep yang lainnya seperti menterjemahkan prinsip-prinsip yang bersifat umum menjadi lebih khusus dengan cara memberikan berbagai ilustrasi atau contoh. Bentuk kata operasional kemampuan translasi adalah menguraikan lebih lanjut, meringkas, mengubah dan menjelaskan ; (2) *interpretasi* artinya perlakuan dengan suatu komunikasi dari ide-ide yang dipahami, diperlukan pengulangan pesan terhadap ide dalam susunan baru dalam pikiran siswa. Disamping itu juga berpikir tentang hubungan pentingnya ide-ide tersebut. Dalam interpretasi diharapkan siswa mampu untuk menginterpretasikan berbagai jenis data. Interpretasi biasanya ditandai oleh kata operasional seperti menafsirkan ; (3) *Ekstrapolasi* meliputi perbuatan atau prediksi yang didasarkan pada suatu pengertian dari kecenderungan atau kondisi yang digambarkan dalam komunikasi. Dalam ekstrapolasi siswa diharapkan mampu dalam memprediksi kecenderungan yang akan terjadi, kemampuan dalam interpolasi terhadap adanya perbedaan data hasil pengamatan dan kemampuan dalam memprediksi akibat dari suatu perlakuan dalam bentuk komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas memahami bukan sekedar mengetahui, yang terbatas hanya pada penguatan kembali apa yang pernah dialami, atau dapat mereproduksi yang pernah dipelajari sesuai yang terjadi dalam buku teks. Pemahaman lebih dari itu, melibatkan berbagai proses atau kegiatan mental, sehingga sifatnya lebih dinamis. Pemahaman siswa dalam IPS secara sederhana

dapat diartikan kemampuan memahami konsep IPS dalam menjelaskan dan menafsirkan konsep IPS.

#### d). Pengembangan Konsepsi Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pandangan Konstruktivisme memandang belajar merupakan modifikasi dari ide-ide yang dimiliki siswa sebelumnya. Belajar hanya akan terjadi apabila seseorang mengubah atau berkeinginan mengembangkan pikirannya (West 1985 : 211-214).

Posner (dalam West, 1985:211-214) menyatakan ada empat kondisi atau syarat yang dipenuhi agar terjadi perubahan konseptual pada siswa, yaitu ; (1) pemahaman minimal (*intelligible*), konsep tersebut harus dimengerti oleh siswa ; (2) masuk akal (*plausible*), (3)kebermaknaan (*fruitfulness*), konsep tersebut harus bermakna bagi siswa, dalam arti konsep tersebut harus bisa memecahkan masalah atau mendatangkan ide-ide baru untuk menyelesaikan masalah yang baru ; dan (4) ketidakpuasan (*dissatisfaction*), anak merasa tidak puas dengan gagasan yang dimilikinya. Kemampuan siswa untuk melakukan perubahan terhadap konsepsi yang telah dimiliki siswa dalam belajar sangat tergantung pada konsep yang dibawanya. Ide yang baru tidak begitu saja ditambahkan pada ide yang telah ada, tetapi mereka saling berinteraksi dan kadang-kadang memerlukan suatu perubahan. Dykstra (dalam Dagher, 1994:601-614), mengemukakan bahwa perubahan tersebut dikelompokkan atas tiga (3) kategori yaitu : (1) Pembedaan (*differentiation*), artinya konsep baru muncul dari konsep lebih umum yang sudah ada ; (2) peningkatan konsepsi (*class extensioni*) dimana konsep lama mengalami pengembangan atau peningkatan menjadi konsep baru ; (3) konseptualisasi ulang

(*reconceptualization*), yaitu terjadinya perubahan yang signifikan dalam bentuk dan hubungan antar konsep.

Model belajar konstruktivis dapat digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan IPS serta sebagai dukungan teoritis terhadap pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran. Tahapan pengembangan model belajar konstruktivis dalam penelitian ini adalah.

1. Penggalan tema. Syarat-syarat penggalan tema: (1) tidak terlalu luas, (2) bermakna; memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya, (3) sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis anak, (4) mawadahi sebagian besar minat anak, (5) mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu pelajaran, (6) mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi), (7) mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar (Trianto, 2007 : 9).
2. Identifikasi tujuan (menyusun silabus). Tujuan pembelajaran akan memberi arah dalam merancang program, implementasi program, dan evaluasi. Identifikasi tujuan sudah merujuk pada tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku.
3. Menetapkan isi (produk) belajar. Setelah menetapkan tujuan pembelajaran, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan isi (produk) belajar. Pada tahap ini, ditetapkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip IPS yang mana yang harus dikuasai siswa. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), produk belajar yang telah ditetapkan itu dijabarkan dalam uraian materi.

4. Identifikasi dan klarifikasi pengetahuan awal siswa. Model konstruktivis menyadari dan memberi tekanan pada pentingnya pengetahuan awal siswa dalam proses pembelajaran. Belajar menurut pandangan konstruktivis adalah proses modifikasi dan restrukturisasi gagasan yang telah dimiliki siswa sebelum pembelajaran berlangsung. Identifikasi pengetahuan awal siswa dilakukan melalui tes.
5. Identifikasi dan klarifikasi salah konsep siswa. Pengetahuan awal yang telah diidentifikasi dan klarifikasi, perlu dianalisis lebih lanjut untuk menentukan mana diantaranya yang telah sesuai dengan konsep ilmiah, mana yang salah dan mana yang salah konsep. Salah konsep siswa perlu diketahui latar belakang dan penyebabnya, agar dapat dirancang strategi pembelajaran untuk mengubah salah konsep menjadi konsepsi ilmiah.
6. Perencanaan program pembelajaran dan strategi perubahan salah konsep. Program strategi pembelajaran disusun berdasarkan tujuan pembelajaran, produk belajar, pengetahuan awal, dan salah konsep siswa. Program pembelajaran dibuat dalam bentuk satuan pengajaran dan strategi salah konsep disusun dalam bentuk modul kecil.
7. Implementasi program pembelajaran dan strategi perubahan konsepsi yang terdiri dari; (1) orientasi dan penyajian pengalaman belajar, (2) menggali ide-ide siswa, (3) restrukturisasi ide-ide siswa yang meliputi klarifikasi dan pertukaran ide-ide siswa, penyajian konflik kognitif, pengkonstruksian ide-ide baru.

8. Evaluasi yang meliputi; (1) penguasaan konsep, (2) pengubahan salah konsep, (3) respon siswa terhadap hasil belajar.

#### **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran berdasarkan pandangan konstruktivisme telah banyak dikaji di Negara lain. Di Indonesia bentuk penelitian ini mulai dilakukan oleh para mahasiswa program pascasarjana baik dalam penulisan tesis maupun disertasi.

Menurut Badiran (2006), pengembangan model pembelajaran Seni Rupa menggunakan teori pembelajaran konstruktivisme menyebabkan mahasiswa mampu berpikir logis dan analitik dalam memecahkan permasalahan, maupun meningkatkan ilmu pengetahuan dan keahlian secara mandiri, mampu melakukan evaluasi, menganalisis data dan membuat solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan serta mampu merencanakan dan mampu beradaptasi dengan lingkungan, pekerjaan dan masyarakat. Melalui model ini juga mengarahkan mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya, serta melatih mahasiswa menemukan potensinya yang tersembunyi. Sadia (1996:214-214) dalam disertasinya menyoroti tentang pengembangan model mengajar konstruktivisme dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan model mengajar konvensional. Model mengajar konstruktivisme mendapat tanggapan yang positif dari siswa kerana siswa mendapat kesempatan lebih banyak dalam mengemukakan gagasan dan saling tukar pendapat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mariana (1994:99-100) diperoleh gambaran bahwa dengan penerapan model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan literampilan sains siswa jika dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran biasa.

Sesuai penelitian Nurbandiyah (2006) dilaporkan bahwa model pembelajaran konstruktivisme pada materi pokok memadu gerak dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan efektifitas pembelajaran setelah diimplementasikan model pembelajaran konstruktivisme.

### **C. Kerangka Berfikir**

Dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 kelas VII.1 diharapkan dapat meningkatkan penalaran siswa. Disini siswa akan lebih mudah menangkap konsep, pemahaman konsep secara logika akan mengurangi kesalahan pengerjaan yang dilakukan. Sehingga siswa dapat menggunakan daya nalarnya untuk mengerjakan tugasnya. Untuk itu seorang guru harus mampu dan menguasai cara penyampaian materi pembelajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL). Apabila seorang guru dalam melakukan persiapan pembelajaran kontekstual sudah optimal, maka dalam proses pembelajaran diharapkan hasilnya dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) karena siswa telah menguasai konsep dan siswa dapat menggunakan daya nalarnya sehingga siswa mampu mengikuti pembelajaran tersebut. Dengan siswa diajak untuk mempraktekkan langsung pada kehidupan sehari-hari akan membuat siswa merasa senang dan merasa membutuhkan.

Dengan demikian siswa akan mudah menguasai konsep dan menggunakan dayanya untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul pada kehidupan nyata.

Permasalahan terbesar yang dihadapi para siswa SMP Negeri 1 Kelas VII.1 adalah mereka belum bisa menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan digunakan.. Di sini lain tentunya siswa tahu apa yang mereka pelajari saat ini akan sangat berguna bagi kehidupan mereka di masa datang, yaitu saat mereka bermasyarakat ataupun saat di tempat kerja kelak. Oleh karena itu diperlukan suatu metode yang benar-benar bisa memberi jawaban dari masalah ini. Salah satu metode yang bisa lebih memberdayakan siswa adalah pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sistem pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak, untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini penting diterapkan agar informasi yang diterima tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek, yang mudah dilupakan, tetapi dapat disimpan dalam memori jangka panjang sehingga akan dihayati dan diterapkan dalam tugas pekerjaan. CTL disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat

#### D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Penerapan model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.1 dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada topik sumber daya alam di SMP Negeri 1 Tanah Jawa, kabupaten Simalungun”.

